

ANALISIS PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 DOSIS 1 DAN 2 DI KALANGAN MASYARAKAT UMUM KABUPATEN NABIRE DENGAN TEORI HBM (HEALTH BELIEF MODEL)

Ainin Jariati^{1*}, Yosef Wijoyo²

¹⁻²Program Studi Magister Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma

Email: aininjariati@gmail.com

ABSTRAK

COVID-19 atau Coronavirus Disease 2019 menjadi pandemi global sejak tahun 2020. Salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat Covid-19 adalah dengan program vaksinasi, namun harus didukung dengan penerimaan vaksinasi di kalangan masyarakat agar tujuan program ini berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi penerimaan masyarakat Kabupaten Nabire untuk melakukan vaksinasi Covid-19 ditinjau berdasarkan teori perilaku Health Belief Model (HBM) yang memiliki 6 konstruk teori. Jenis penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah cross sectional. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Analisis secara deskriptif menunjukkan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada sebagian besar responden (54 responden atau 54%) tinggi. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok penerimaan vaksin tinggi dan rendah (p value < 0,05). Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan semua konstruk mempunyai hubungan signifikan dengan penerimaan vaksinasi (p value < 0,05). Hasil uji regresi logistik menunjukkan semua konstruk berkontribusi pada variabel penerimaan vaksin (OR: 1,174). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan vaksinasi COVID-19 pada sebagian besar masyarakat Kabupaten Nabire tergolong tinggi. Keseluruhan konstruk berkontribusi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan masyarakat Kabupaten Nabire.

Kata Kunci: Covid-19, *Health Belief Model*, Perilaku, Nabire, Vaksinasi

ABSTRACT

COVID-19 or Coronavirus Disease 2019 has become a global pandemic since 2020. One of the government's efforts to reduce the number of incidents and deaths due to Covid-19 is with a vaccination program, but it must be supported by acceptance of vaccination among the public so that the goals of this program are successful. This research aims to identify and explain the factors that influence the acceptance of the people of Nabire Regency to carry out Covid-19 vaccination based on the behavioral theory of the Health Belief Model (HBM) which has 6 theoretical constructs. This type of research is an analytical observational study with a quantitative approach. The design of this research is cross sectional. The number of respondents involved in this research was 100 people. Descriptive analysis shows that acceptance of COVID-19 vaccination for the majority of respondents (54 respondents or 54%) is high. The results of the Mann-Whitney test showed that there were no significant differences between the high and low vaccine acceptance groups (p value < 0.05). The results of the Chi-square statistical test show that all constructs have a significant relationship with vaccination acceptance (p value < 0.05). The results of the logistic regression test showed that all constructs contributed to the vaccine acceptance variable (OR: 1.174). From the results of this research, it can be concluded that the acceptance of COVID-19 vaccination among the majority of the

people of Nabire Regency is relatively high. The entire construct contributes to the acceptance of COVID-19 vaccination among the people of Nabire Regency.

Keywords: Covid-19, Health Belief Model, Behavior, Nabire, Vaccination

LATAR BELAKANG

Corona virus 2019 (Covid 19) saat ini sedang menjadi pandemi global, menandakan bahwa virus tersebut telah menginfeksi banyak orang di berbagai negara (WHO, 2020). Pada 25 Maret 2020, total 414.179 kasus yang dikonfirmasi telah dilaporkan, termasuk 18.440 kematian, di mana 192 negara atau wilayah telah melaporkan kasus. Dalam kasus ini, beberapa petugas kesehatan dilaporkan terinfeksi virus corona (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini memberikan dampak langsung kepada seluruh masyarakat dunia, sebagai akibat dari diberlakukannya protokol kesehatan yang harus ditetapkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga lockdown total. Jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif, gejala sisa Covid-19 dapat menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan berdampak besar pada ekonomi global (Rachman and Pramana, 2020).

Negara yang terkonfirmasi Covid-19 salah satunya adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus konfirmasi tertinggi di Asia Tenggara. Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Covid-19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI, 2021).

Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Lamadike, Nastia and Basir, 2022).

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal untuk mengatasi tantangan-tantangan selama masa pandemi Covid-19. Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian (Kemenkes RI, 2021). Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama (Siptiyawati, Sholehah and Rahman, 2022).

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (Kardewi, Novita and Sari, 2023), sehingga persepsi dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat.

Upaya promotif dan preventif harus dilaksanakan oleh Tenaga kesehatan dan masyarakat. Perkembangan internet dan kenyamanan informasi terkini memberikan dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 dan dengan demikian mempengaruhi perilaku

masyarakat. Keputusan dan pilihan yang diambil lebih didasarkan pada informasi dari internet, khususnya media sosial (Mirnawati, Sabilu and B, 2022).

Secara umum, teori HBM melihat bahwa tindakan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi terancam oleh penyakit, persepsi manfaat dari tindakan kesehatan, persepsi kerentanan terhadap penyakit, pengisyarat/penguat tindakan, dan faktor karakteristik individu seperti umur, suku, jenis kelamin, kepribadian, sosial ekonomi dan pengetahuan (Sariyasih, Yuwindry and Syamsu, 2022). Teori HBM menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki persepsi serius terhadap kondisi kesehatan dirinya cenderung bertindak untuk menjaga kesehatannya (Purwodihardjo and Suryani, 2020). HBM menurut (Ermayanti *et al.*, 2020), digunakan untuk memprediksi perilaku preventif dalam bentuk perilaku sehat dan juga respon perilaku terhadap pengobatan yang akan dilakukan, dengan fokus pada sikap dan kepercayaan (*belief*) pada individu. Konsep mendasar dari model kepercayaan adalah perilaku kesehatan ditentukan oleh kepercayaan individu atau persepsi tentang penyakit dan cara yang tersedia untuk mengurangi kejadiannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori HBM dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pencarian pengobatan melalui persepsinya. HBM menurut (Saputra *et al.*, 2021), digunakan untuk memahami perilaku kesehatan yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyebaran penyakit. HBM terdiri dari empat konstruk, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*.

Hingga akhir tahun 2021, pemerintah provinsi papua belum mampu mencapai target pemberian vaksin covid 19 dosis 1 dan 2, dari data yang di berikan dinas kesehatan Provinsi Papua, jumlah penerima vaksin di Papua, baru berkisar 53 % atau sekitar 2.280.965 dari total target 70% sebanyak 3.012.595. Sementara berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire dari total target sasaran sebanyak 138.368 baru tercapai 79.557 atau di kisaran 57,5%. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 di Kabupaten Nabire sebelumnya belum pernah dilakukan. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dan rendahnya capaian vaksinasi di Nabire, menimbulkan keinginan untuk melakukan penelitian guna eksplorasi perilaku masyarakat dengan menggunakan konstruk HBM.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 dosis 1 dan 2 di Kabupaten Nabire yang ditinjau berdasarkan teori *Health Belief Model*; 2). Menganalisa hubungan antara konstruk dalam HBM yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan dorongan untuk bertindak serta keyakinan diri dengan penerimaan masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 dosis 1 dan 2 di Kabupaten Nabire.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Analitik *cross-sectional* merupakan rancangan survei untuk mencari penjelasan dari sesuatu yang sedang diteliti. Rancangan survei ini dilakukan dengan memeriksa hubungan statistik atau korelasi variabel yang dikumpulkan dalam satu kali survei yang ditinjau dengan konstruk teori HBM.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat umum di Kabupaten Nabire yang berasal dari kelompok usia yang sudah dapat mengakses dan memahami informasi terkait COVID-19. Dalam penelitian ini, terdapat jumlah minimum responden sebagai sampel

penelitian. Penentuan target jumlah minimum sampel responden yang terlibat dihitung menggunakan rumus Slovin.

Berdasarkan data (BPS Kabupaten Nabire, 2024), diketahui populasi masyarakat Kabupaten Nabire pada tahun 2021 adalah 172.960 orang (sebagai N) dan *Front Tolerance* menggunakan 10% atau 0,1. Melalui perhitungan sampel menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel yakni 99,99 atau 100 sampel. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Nabire berusia > 18 tahun dan belum pernah menerima vaksin COVID-19, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah wanita yang sedang hamil dan penyintas COVID-19.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non-random snowball sampling* yaitu calon responden yang dihubungi untuk pertama kali adalah lima orang yang dikenal oleh peneliti dan memenuhi kriteria inklusi serta lolos kriteria eksklusi. Kelima orang ini berdomisili di lima kecamatan dengan tujuan responden yang diperoleh selanjutnya dapat mewakili penduduk di masing-masing kecamatan. Selanjutnya responden tersebut diminta untuk merekomendasikan lima sampai sepuluh orang yang dikenalnya dengan kriteria yang sama dan begitu seterusnya sampai dipenuhi jumlah sampel yang telah terhitung dan ditetapkan.

3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel bebas (*independent*) terdiri atas enam konstruk dalam teori *Health Belief Model* (HBM) yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai perilaku penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan masyarakat umum berdasarkan konstruk- konstruk tersebut. Keenam konstruk HBM tersebut adalah persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), pemicu untuk bertindak (*cues to action*), dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan (*self-efficacy*). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah penerimaan masyarakat Kabupaten Nabire untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan merupakan data utama dari kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat umum dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang respon penerimaan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Nabire dan menjelaskan perilaku terkait respon vaksinasi COVID-19.

5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Nabire Papua. Pengambilan dan pengolahan data dilaksanakan pada Maret sampai April 2024.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien karena peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

7. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran variabel yang diteliti antara lain variabel sosio demografi responden (nama, usia, jenis kelamin, riwayat dan jenis pekerjaan terakhir, riwayat pendidikan, nomor handphone, riwayat keluarga dan responden terinfeksi covid 3 bulan terakhir, sedang hamil, dan riwayat responden pernah menerima vaksin.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel *independent* (bebas) seperti umur, jenis kelamin, status pekerjaan terakhir, riwayat pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan responden pada sektor kesehatan, status keluarga dan responden terinfeksi COVID-19, riwayat penyakit degeneratif, riwayat responden pernah menerima vaksin dan pengetahuan dikorelasikan terhadap variabel *dependent* (terikat) yaitu niatan responden menerima vaksin COVID-19, dengan teknik analisa uji chi square.

c. Analisis Multivariat

Hasil analisis bivariat ini akan menjadi dasar dalam pemilihan variabel kandidat yang akan diikutsertakan dalam analisis multivariat yaitu variabel yang mempunyai nilai *p-value* < 0,05. Analisis multivariat yang dilakukan pada akhir analisis dengan menggunakan model regresi logistik dengan metode backward LR. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap sebagai variabel utama terhadap penerimaan terhadap vaksin COVID-19 dengan faktor-faktor lainnya yang diteliti (Notoatmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden perempuan (69%) lebih banyak daripada laki-laki (31%). Tiga kelompok pekerjaan atau aktivitas rutin responden adalah mahasiswa/i (22%), IRT (17%), dan ASN (16%). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA/SMK/ sederajat (54%). Responden dibagi menjadi 3 kelompok usia, yaitu usia remaja, dewasa, dan lanjut usia. Sebagian besar responden masuk dalam kelompok dewasa (88%). Kelompok usia dewasa merupakan yang paling besar disasar oleh pemerintah untuk program vaksinasi COVID-19.

Tempat domisili responden mewakili 3 kecamatan besar yang ada di Kabupaten Nabire. Urutan jumlah responden berdasarkan kecamatannya adalah: Nabire Tengah 47%, Nabire Timur 28%, Nabire Barat 25%.

2. Deskripsi Konstruksi HBM Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 1. Deskripsi Variabel Konstruksi HBM dan Penerimaan Vaksinasi Pada Penelitian Penerimaan Masyarakat Kabupaten Nabire Terhadap Vaksinasi COVID-19 Dengan Tinjauan Teori *Health Belief Model*

Variabel	Kategori	Persentase (%) n = 100
Persepsi Kerentanan	Rendah	53%
	Tinggi	47%
Persepsi Keparahan/Keseriusan	Rendah	45%
	Tinggi	55%
Persepsi Manfaat	Rendah	49%

	Tinggi	51%
	Rendah	49%
Persepsi Hambatan	Tinggi	51%
	Rendah	50%
Dorongan Untuk Bertindak	Tinggi	50%
	Rendah	41%
Keyakinan Diri	Tinggi	59%
	Rendah	46%
Penerimaan Vaksinasi	Tinggi	54%

a. Persepsi Kerentanan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 53% responden merasa kurang rentan terhadap COVID-19, sementara semua responden (47%) merasa sangat rentan. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran yang kuat tentang risiko COVID-19 di kalangan responden.

b. Persepsi Keparahan/Keseriusan

Sama seperti persepsi kerentanan, 45% responden merasa bahwa COVID-19 tidak terlalu serius, sementara semua responden (55%) merasa bahwa COVID-19 sangat serius. Ini menunjukkan bahwa responden memahami betapa seriusnya dampak COVID-19.

c. Persepsi Manfaat

49% responden merasa bahwa manfaat vaksinasi COVID-19 rendah, sementara semua responden (51%) merasa bahwa manfaatnya tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami manfaat vaksinasi.

d. Persepsi Hambatan

49% responden merasa bahwa hambatan untuk vaksinasi COVID-19 rendah, sementara semua responden (51%) merasa bahwa hambatannya tinggi. Ini bisa mencakup berbagai faktor, seperti akses ke vaksin, efek samping, dll.

e. Dorongan Untuk Bertindak

50% responden memiliki dorongan rendah untuk bertindak (menerima vaksinasi), sementara semua responden (50%) memiliki dorongan tinggi untuk bertindak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya vaksinasi dan termotivasi untuk mendapatkannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, (2021) di Malaysia dan Shek *et al.*, (2023) di Hongkong. Dorongan untuk bertindak adalah faktor eksternal yang memicu individu untuk melakukan suatu tindakan. Sumber dorongan ini bisa berasal dari pemerintah, keluarga, atau teman.

f. Keyakinan Diri

41% responden memiliki keyakinan diri yang rendah dalam menerima vaksinasi, sementara 59% responden memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa yakin bahwa mereka dapat mengambil tindakan untuk mendapatkan vaksinasi.

g. Penerimaan Vaksinasi

46% responden memiliki penerimaan vaksinasi yang rendah, sementara semua responden (54%) memiliki penerimaan vaksinasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima vaksinasi.

3. Perbandingan Kelompok Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Rendah dan Tinggi

Dalam analisis ini, kelompok dengan penerimaan vaksinasi rendah dan tinggi dibandingkan. Proporsi mereka adalah 46% untuk kelompok penerimaan rendah dan 54% untuk kelompok penerimaan tinggi. Ini berarti bahwa lebih banyak orang di Kabupaten Nabire yang memiliki penerimaan yang lebih tinggi terhadap vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan mereka yang memiliki penerimaan yang rendah.

Uji statistik Mann-Whitney digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan, dengan nilai *p-value* (sig.) sebesar 0,000. Nilai *p-value* ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa penerimaan terhadap program vaksinasi COVID-19 pada sebagian besar masyarakat Kabupaten Nabire tergolong rendah (46%) namun berada pada status yang lebih tinggi (54%).

4. Analisis Hubungan/Asosiasi Antara Konstruk HBM Dan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 2. Analisis Hubungan/Asosiasi Antara Konstruk HBM dan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Penelitian Penerimaan Masyarakat Kabupaten Nabire Terhadap Vaksinasi COVID-19 Dengan Tinjauan Teori *Health Belief Model*

Variabel	Kategori	Penerimaan Vaksinasi (n = 100) dalam %		Pearson Chi-Square <i>p-value</i>
		Rendah	Tinggi	
Persepsi Kerentanan	Rendah	46	7	0,000
	Tinggi	0	47	
Persepsi Keparahan/Keseriusan	Rendah	45	0	0,000
	Tinggi	1	54	
Persepsi Manfaat	Rendah	46	3	0,000
	Tinggi	0	51	
Persepsi Hambatan	Rendah	46	3	0,000
	Tinggi	0	51	
Dorongan Untuk Bertindak	Rendah	46	4	0,000
	Tinggi	0	50	
Keyakinan Diri	Rendah	46	0	0,000
	Tinggi	0	54	

a. Persepsi Kerentanan Terhadap COVID-19 dan Penerimaan Vaksinasi

Mayoritas responden (46%) berada dalam kelompok yang memiliki persepsi kerentanan rendah terhadap COVID-19 dan tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah. Analisis chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi kerentanan dan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire (*p-value* = 0.000).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, (2021) di Malaysia, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shek, Chai and Zhou, 2023) di Hongkong. Responden di Hongkong umumnya menganggap COVID-

19 sebagai penyakit yang ringan, kecuali bagi mereka yang memiliki kondisi kesehatan berisiko tinggi.

b. Persepsi Keparahan/Keseriusan Terhadap COVID-19 dan Penerimaan Vaksinasi

Kelompok dengan persepsi keparahan rendah terhadap COVID-19 dan tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah merupakan kelompok terbesar di antara responden (45%). Analisis chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi keparahan dan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0.000$).

Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, (2021) di Malaysia dan (Shek, Chai and Zhou, 2023) di Hongkong. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi masyarakat Kabupaten Nabire yang masih menganggap bahwa COVID-19 bukan ancaman yang serius.

c. Persepsi Manfaat Terhadap COVID-19 dan Penerimaan Vaksinasi

Kelompok dengan persepsi manfaat rendah terhadap vaksinasi COVID-19 dan tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah merupakan kelompok terbesar di antara responden (46%). Analisis chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi manfaat dan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0.000$).

Manfaat utama dari vaksinasi dikaitkan dengan efikasinya. Vaksin yang tersedia di Indonesia memiliki efikasi yang melebihi 50%, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, biaya vaksinasi jauh lebih hemat dibandingkan dengan biaya pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasution *et al.*, 2020) di Indonesia menunjukkan bahwa 93,3% responden ingin menerima vaksin dengan efikasi 95%, namun angka ini menurun menjadi 67,0% untuk vaksin dengan efikasi 50%. Oleh karena itu, manfaat dari vaksin COVID-19, termasuk efikasinya yang memenuhi standar, seharusnya dapat disosialisasikan lebih luas kepada masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai manfaat tersebut.

d. Persepsi Hambatan Terhadap COVID-19 dan Penerimaan Vaksinasi

Mayoritas responden (46%) berada dalam kelompok yang memiliki persepsi hambatan rendah terhadap vaksinasi COVID-19 dan tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah. Analisis chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi hambatan dan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0.000$).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, (2021) di Malaysia dan (Shek, Chai and Zhou, 2023) di Hongkong. Persepsi hambatan, yang mencakup efikasi, keamanan, efek samping, kehalalan, keterjangkauan vaksin COVID-19, serta fasilitas tempat vaksinasi, memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan vaksin COVID-19.

e. Dorongan Untuk Bertindak Terhadap COVID-19 dan Penerimaan Vaksinasi

Kelompok dengan dorongan rendah untuk bertindak dan tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah merupakan kelompok terbesar di antara responden (46%). Analisis chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dorongan untuk bertindak dan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0.000$).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, (2021) di Malaysia dan (Shek, Chai and Zhou, 2023) di Hongkong. Dorongan untuk bertindak adalah faktor eksternal yang memicu individu untuk melakukan suatu tindakan. Sumber dorongan ini bisa berasal dari pemerintah, keluarga, atau teman.

f. Keyakinan Diri Terhadap COVID-19 dan Penerimaan Vaksinasi

Kelompok dengan keyakinan diri rendah dan tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah merupakan kelompok terbesar di antara responden (46%). Analisis chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keyakinan diri dan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0.000$).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Guidry *et al.*, 2021). Keyakinan diri untuk melakukan vaksinasi dapat dibentuk melalui pemahaman yang benar tentang peran penting vaksinasi dalam mengakhiri pandemi COVID-19.

5. Kontribusi Konstruk HBM terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Masyarakat Kabupaten Nabire

Kontribusi dari setiap konstruk dalam Model Perilaku Kesehatan (HBM) terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 oleh masyarakat Kabupaten Nabire dapat dijelaskan melalui hasil uji regresi logistik. Hasil uji ini mengungkapkan tiga aspek penting, yaitu kontribusi signifikan dari setiap konstruk HBM terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 oleh masyarakat Kabupaten Nabire, konstruk HBM yang memberikan kontribusi terbesar, dan besarnya pengaruh faktor-faktor lain di luar konstruk HBM.

Konstruk kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dorongan untuk bertindak dan keyakinan diri secara keseluruhan berperan dalam mempengaruhi penerimaan vaksinasi serta memberikan kontribusi signifikan secara parsial terhadap penerimaan vaksinasi. Artinya, konstruk-konstruk ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penerimaan vaksinasi secara independen, tanpa memerlukan variabel bebas (konstruk) lainnya. Ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk ini berinteraksi dan bekerja sama dalam mempengaruhi penerimaan vaksinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk dalam HBM, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 oleh masyarakat Kabupaten Nabire.

Konstruk HBM yaitu kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dorongan untuk bertindak dan keyakinan diri secara keseluruhan berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi, yang ditunjukkan dari hasil nilai Exp (B) atau *Odds Ratio (OR)* yaitu OR: 1,174. Hasil ini berarti keseluruhan konstruk HBM berkontribusi pada penerimaan vaksinasi COVID-19 masyarakat Kabupaten Nabire yaitu sebesar 1174 kali berkontribusi dalam penerimaan masyarakat Kabupaten Nabire untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Kemampuan variabel *independent* (konstruk HBM) mampu menjelaskan variabel *dependent* (perilaku penerimaan vaksinasi COVID-19) sebesar 100% ditunjukkan dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 1,000 yang berarti 100% sehingga penerimaan vaksinasi COVID-19 masyarakat Kabupaten Nabire tidak membutuhkan variabel lain di luar penelitian ini untuk dijelaskan.

6. Rumusan Rekomendasi Berdasarkan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan rekomendasi, sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah melalui Dinas Kesehatan perlu menyusun strategi promosi kesehatan untuk peningkatan penerimaan program vaksinasi COVID-19 yang menekankan pada

konstruk kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dorongan untuk bertindak dan keyakinan diri untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

- b. Informasi yang sangat relevan untuk disampaikan kepada masyarakat adalah:
- 1) Kewaspadaan mengenai kerentanan tertular COVID-19 dan keparahan jika tertular:
 - i. Protokol kesehatan 5M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, Mengurangi mobilitas)
 - ii. Menjalani vaksinasi
 - 2) Manfaat dari vaksin COVID-19:
 - i. Vaksin COVID-19 secara umum dapat melindungi individu dari infeksi COVID-19
 - ii. Dapat mencegah tingkat keparahan penyakit apabila individu terinfeksi COVID-19
 - iii. Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19
 - 3) Tingkat efikasi masing-masing vaksin COVID-19 yang digunakan di Indonesia
 - 4) Keamanan dan kehalalan vaksin COVID-19
 - 5) Jadwal kegiatan dan tempat melakukan vaksinasi COVID-19
 - 6) Berita yang benar seputar vaksin COVID-19
 - 7) Situs untuk pencarian lokasi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (<https://covid19.go.id/faskesvaksin>)
 - 8) Situs Informasi Tentang KIPI atau Reaksi Setelah Vaksinasi COVID-19 (<https://kipi.covid19.go.id>)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemberian informasi yang mengacu pada konstruk-konstruk HBM yang terdiri dari persepsi kerentanan dan keseriusan akan COVID-19, persepsi manfaat vaksin COVID-19, persepsi hambatan dan dorongan untuk bertindak serta keyakinan diri untuk melakukan vaksinasi COVID-19, penting dilakukan bagi masyarakat Kabupaten Nabire untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi COVID-19.

Konstruk kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dorongan untuk bertindak dan keyakinan diri secara keseluruhan berkontribusi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan masyarakat Kabupaten Nabire, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Nabire untuk menyusun strategi intervensi dalam peningkatan penerimaan vaksinasi, yaitu berfokus pada hal-hal yang terkait dengan aspek tentang kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dorongan untuk bertindak dan keyakinan diri untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Saran

1. Pihak berwenang di Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire dapat menindaklanjuti rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian ini. Peneliti dapat menyediakan dokumen semacam Policy Brief terkait dengan rekomendasi hasil penelitian ini apabila diperlukan.
2. Peningkatan Edukasi: Pemerintah dan instansi kesehatan harus terus melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya vaksinasi COVID-19. Edukasi ini harus mencakup informasi tentang manfaat vaksin, efek samping yang mungkin terjadi, dan pentingnya mendapatkan dua dosis vaksin.
3. Distribusi Vaksin yang Merata: Untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi, perlu adanya upaya peningkatan distribusi vaksin yang merata, terutama di daerah-daerah terpencil

seperti Kabupaten Nabire. Hal ini dapat dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan organisasi kesehatan.

4. Fasilitas Vaksinasi: Pemerintah harus memastikan bahwa fasilitas vaksinasi mudah diakses oleh masyarakat umum. Hal ini dapat mencakup pembukaan lebih banyak pusat vaksinasi atau penyediaan layanan vaksinasi keliling.
5. Mengatasi Hambatan Vaksinasi: Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang mungkin memiliki hambatan dalam menerima vaksin, seperti ketakutan terhadap efek samping atau kurangnya kepercayaan terhadap vaksin. Oleh karena itu, strategi komunikasi kesehatan yang efektif perlu dikembangkan untuk mengatasi hambatan ini.
6. Penerapan Teori HBM: *Teori Health Belief Model* (HBM) dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam merancang dan menerapkan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi COVID-19. Misalnya, intervensi dapat dirancang untuk meningkatkan persepsi kerentanan dan keparahan COVID-19, manfaat vaksinasi, dan mengurangi hambatan vaksinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Nabire. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Distrik dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2020-2022, BPS Kabupaten Nabire*. Available at: <https://nabirekab.bps.go.id/indicator/12/91/1/jumlah-penduduk-menurut-distrik-dan-jenis-kelamin.html> (Accessed: 12 March 2024).
- Ermayanti *et al.* (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan Masyarakat Sumatera Barat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan*. Padang.
- Guidry, J.P. *et al.* (2021). Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization. *American journal of infection control*, 49(2), pp. 137–142.
- Kardewi, Novita and Sari, S.M. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiediaan Pemberian Vaksinasi Covid-19 Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(2), pp. 176–186.
- Kemendes RI. (2021). *SK Dirjen Nomor HK.02.02/4/1/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19, Kemendes RI*. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/sk-dirjen-nomor-hk0202412021-tentang-petunjuk-teknis-pelaksanaan-vaksinasi-dalam-rangka-penanggulangan-pandemi-covid19> (Accessed: 12 March 2024).
- Lamadike, N., Nastia and Basir, M.A. (2022) 'Peran Pemerintah dalam Pelaksanaan Vaksin Covid-19 di Kelurahan Kadolo Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau', *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik*, 4(2), pp. 88–92.
- Mirawati, Sabilu, Y. and B, I.M.C. (2022). Faktor Yang Memengaruhi Program Vaksinasi Covid-19 Pada Anak di Wilayah Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(3), pp. 87–93.
- Nasution, R.A. *et al.* (2020). Digital mastery in Indonesia: the organization and individual contrast. *Journal of Management Development*, 39(4), pp. 359–390.
- Purwodihardjo, O.M. and Suryani, A.O. (2020). Aplikasi Health Belief Model dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), pp. 21–38.
- Rachman, F.F. and Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 8(2), pp. 100–109.
- Saputra, D. *et al.* (2021). Prediktor Intensi Perilaku Social Distancing: Aplikasi Berdasarkan Health Belief Model. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(2), pp. 227–242.

- Sariyasih, Yuwindry, I. and Syamsu, E. (2022). Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Persepsi Lansia Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Tanah Bumbu. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(1), pp. 27–37.
- Shek, D.T.L., Chai, W. and Zhou, T.W. and K. (2023). Stress and depressive symptoms in university students in Hong Kong under the pandemic: Moderating effect of positive psychological attributes. *Frontiers in Psychology*, 14, pp. 1–13.
- Siptiyawati, H., Sholehah, B. and Rahman, H.F. (2022). Analisis Faktor Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Minat Masyarakat dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), pp. 1169–1182.
- WHO (2020). *Pneumonia of unknown cause – China*, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2020-DON229> (Accessed: 12 March 2024).
- Wong, L.P. *et al.* (2021). Escalating progression of mental health disorders during the COVID-19 pandemic: Evidence from a nationwide survey. *PloS one*, 16(3), pp. 1–14.